

PKM Pengembangan Rumah Produksi

Elvy Sahnur Nasution*, Rohana, Rizki Fadhillah Lubis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan, Indonesia

*Email: elvysahnur@umsu.ac.id

Abstrak

Kelompok masyarakat desa Regemuk telah merencanakan untuk membangun rumah produksi dimana rumah produksi rencananya akan dijadikan tempat proses produksi olahan mangrove, namun pembangunan rumah produksi masih terbengkalai karena kurangnya perencanaan dan desain yang cocok serta pendanaan untuk pembangunan rumah produksi tersebut. Program Kenitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengembangkan rumah produksi kelompok masyarakat didesa Regemuk yang dapat dipergunakan untuk tempat mengolah produk olahan mangrove, mulai dari bahan mangrove, teknologi tepat guma yang digunakan, serta sebagai tempat produk mangrove setelah selesai dimasak atau diproduksi agar kelompok masyarakat dapat menghasilkan produk mangrove tanpa harus menunggu pesanan dan dapat menghasilkan produk olahan lebih banyak dan lebih cepat. karena kegiatan dapat dilakukan pada kapanpun baik siang maupun malam hari karena malam hari. Dengan pengembangan rumah produksi secara bertahap akan dapat dihasilkan rumah produksi yang nyaman dan diharapkan dapat meningkatkan produksi olahan mangrove masyarakat sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Semua kegiatan yang diberikan kepada masyarakat Regemuk didampingi oleh tenaga ahli. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu dan mempercepat peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan kegiatan PKM yang berkelanjutan berarti pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan sehingga dapat mewujudkan masyarakat sejahtera.

Kata Kunci: Pengembangan, PKM, Rumah produksi

Abstract

Regemuk village community groups have planned to build a production house where production houses are planned to be used as a place for processing mangrove processing, but the construction of production houses is still abandoned due to lack of planning and design and funding for the construction of the production house. The Community Imaging Program (PKM) aims to develop production houses for community groups in the Regression Village that can be used for processing mangrove products, starting from mangrove materials, the exact technology used, and as a place for mangrove products after being cooked or produced so that community groups can produce mangrove products without having to wait for orders and can produce more and faster processed products. because activities can be done at any time of the day or night because of the night. With the development of production houses in stages, comfortable production houses can be produced and are expected to increase the production of processed mangrove communities while at the same time increasing community income. All activities provided to the Regemuk community are accompanied by experts. The activity is expected to help and accelerate the improvement of the community's economy. With sustainable PKM activities means sustainable community empowerment so that it can create a prosperous society.

Keywords: Development, PKM, Production house

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Deli Serdang terbagi 3 wilayah pengembangan yakni wilayah pengembangan dataran pantai, wilayah pengembangan dataran rendah dan wilayah pengembangan dataran tinggi. Wilayah pengembangan daratan pantai yaitu Labuhan Deli, Hampan Perak, Percut Sei Tuan dan Pantai Labu (Statistik Perikanan dan Kelautan Kabupaten Deli Serdang, 2010) (Purba *et al*, 2015).

Desa Regemuk merupakan salah satu desa yang termasuk pada wilayah pengembangan daratan pantai, terletak di wilayah Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang di Provinsi Sumatera Utara (Departemen Dalam Negeri, 2011) (Desa Rugemuk, 2002). Secara administratif, Desa Regemuk terdiri atas 4 dusun. Dusun yang berbatasan langsung dengan garis pantai dan umumnya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan adalah Dusun III dan Dusun IV sedangkan Dusun I dan Dusun II merupakan dusun yang berkarakter wilayah daratan dan umumnya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tanaman pangan dan perkebunan. Pada Dusun I dan II terdapat kelompok tani dengan jumlah anggota masing-masing 25 petani. Kelompok lain yang ada adalah Kelompok Mangrove Lestari Alam dan kelompok Putri Mangrove, yang sekarang kondisinya

tidak aktif karena pembentukan kelompok tersebut dapat dikatakan bersifat kurang partisipatif dan terbentuk oleh tuntutan penyelenggaraan berbagai program pesisir yang diprakarsai oleh Pemerintah.

Kelompok Lestari Alam adalah kelompok yang bergerak dibidang pelestarian tanaman mangrove, dimana mereka mampu menanam bibit mangrove serta melakukan penanaman mangrove dengan baik terkadang mereka juga menjual bibit mangrove jika ada pesanan. Kelompok Putri Mangrove bergerak dibidang pengolahan produk yang berbahan baku mangrove. seperti pembuatan keripik mangrove, Dodol dan Sirop mangrove. Dapat kita lihat pada gambar bagaimana masyarakat membuat olahan makanan dari mangrove.

Berbeda dengan penghasil olahan mangrove yang telah berhasil di tempat lain. Saat ini produksi olahan dari mangrove desa Regemuk tidak berjalan dengan lancar, pembuatan produk olahan mangrove masih belum rutin dilakukan karena masyarakat harus menerima pesanan terlebih dahulu baru membuat produk mangrove, pembuatan mangrove dilakukan hanya jika ada pesanan dan hal ini memperlambat proses produksi permasalahan ini dikarenakan tidak adanya tempat atau rumah produksi kelompok desa, rumah produksi diharapkan menjadi tempat proses pengolahan produk

mangrove dan tempat peralatan teknologi penunjang produksi serta tempat hasil-hasil produksi yang telah dibuat.

Rumah tempat proses produksi selama ini adalah merupakan rumah salah satu warga yang tidak berdinding dan rumah tersebut masih berlantai semen kasar, atap yang hanya 2,5 meter tingginya dari lantai mengakibatkan suasana panas saat siang hari, dan hal ini sebenarnya tidak layak dikatakan sebagai rumah produksi.

Kelompok masyarakat telah merencanakan pembangunan rumah produksi dimana rumah produksi rencananya akan dijadikan tempat proses produksi olahan mangrove, namun rumah produksi masih terbengkalai karena kurangnya perencanaan dan desain yang cocok untuk pembangunan rumah produksi tersebut serta pendanaan untuk mengembangkan rumah produksi.



Gambar 1 Rumah Produksi yang terbengkalai

Saat ini dinding untuk rumah produksi telah dibangun namun hanya separuh dinding, dan masyarakat sangat

mengharapkan bantuan dari pemerintah dan pihak terkait untuk kelanjutan pengembangan rumah produksi ini. Untuk itu dilakukan pengembangan rumah produksi secara bertahap. pengembangan yang dilakukan adalah dengan pembangunan atap rumah produksi, atap yang dibangun adalah merupakan atap yang akan dijadikan dapur tempat memasak atau tempat proses produksi olahan mangrove.

Keinginan masyarakat Rugemuk untuk maju dan meningkatkan penghasilan mereka sangat tinggi. Potensi desa juga sangat mendukung dimana Mangrove sebagai bahan baku produk olahan mangrove juga banyak dijumpai didesa tersebut, kemampuan masyarakat dalam penakaran bibit mangrove juga sudah cukup baik dan menjamin kelangsungan tanaman mangrove itu sendiri. Disamping itu Pemerintahan daerah juga sangat mendukung setiap kegiatan masyarakat dan dengan memberikan akses seluas-luasnya bagi tim pengabdian di daerah Kabupaten Deli Serdang khususnya Kecamatan Pantai Labu.

Melihat potensi dan kondisi saat ini dibutuhkan pendampingan kelompok masyarakat penghasil produk olahan mangrove melalui pengembangan rumah produksi. Dalam rangka mewujudkan pengembangan rumah produksi tersebut maka kegiatan PKM pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat membantu

memecahkan salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat Regemuk. Melalui kegiatan PKM diharapkan dapat membantu masyarakat dalam pengembangan rumah produksi.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diperlihatkan pada diagram seperti Tabel 1.

Tabel 1 Kegiatan dan Pelaksanaan

No.	Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Survey lokasi	Bulan Maret untuk menentukan tahap awal bagian rumah produksi yang akan dibangun.
2.	Perancangan atap bangunan	Bulan April kegiatan mempersiapkan bahan pembangunan atap rumah produksi
3.	Pemasangan atap rumah produksi	Bulan Mei proses pembangunan atap rumah produksi di lokasi
4.	Penyerahan	Bulan Juli Serah terima hasil pembangunan atap kepada kelompok masyarakat
5.	Laporan akhir	Bulan Agustus melakukan pembuatan laporan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

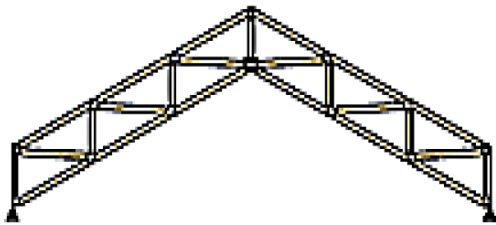
Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program kemitraan masyarakat adalah pemasangan atap dengan ukuran 4 x 6 meter, dikarenakan dengan dana yang terbatas maka hanya atap dengan ukuran 4 x 6 meter yang merupakan atap dapur yang bisa diberikan. Untuk kelanjutannya masyarakat menunggu dana bantuan dari program yang lainnya. Untuk konstruksi

rangka atap baja ringan digunakan pada bentang yang tidak terlalu besar.

Konstruksi baja yang digunakan pada rumah produksi ini menggunakan atap baja ringan dengan tebal 0.85 mm, dengan atap model Zincalume dengan tebal 0,40 mm. Konstruksi rangka atap baja ringan adalah konstruksi atap yang strukturnya tidak jauh berbeda dengan konstruksi rangka atap kayu, hanya saja bahan pembuatnya dari bahan baja ringan atau sering disebut truss. Rangka atap (kuda-kuda) baja ringan atau yang biasa disebut truss adalah rangka yang terbuat dari bahan baja lapis Zincalume dengan kandungan alumunium, zinc, dan silikon. Baja cold-formed atau cold rolled (canai dingin) atau ligh-gage atau baja ringan adalah komponen struktur baja dari lembaran atau pelat baja dengan proses pengerjaan baja dingin. Baja ringan memiliki derajat kekuatan tarik yang tinggi yaitu sekitar 550 MPa (5500 kg/m²). Baja ringan zincalume memiliki kandungan alumunium 55%, zinc 43,5%, dan silicon 1,5%. Baja ringan zincalume 5 kali lebih kuat dari baja galvanis dan 40% lebih kuat dari mild steel, baja ringan zincalume juga tahan karat atau korosit (Rahayu dan Manalu, 2015).

Fabrikasi kuda-kuda berbahan baja ringan membutuhkan waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan fabrikasi kuda-kuda berbahan kayu. Hal ini dikarenakan baja ringan telah memiliki ukuran tertentu

yang langsung dapat digunakan untuk membuat kuda-kuda. Baja ringan mudah dalam pengerjaan karena memiliki ketebalan profil yang relatif tipis sehingga mudah dibentuk sesuai dengan yang diinginkan (Oktarina dan Darmawan, 2015). Untuk kuda-kuda yang dibuat pada rumah produksi ini menggunakan model Cremona seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini,



Gambar 2 Kuda-Kuda tipe Cremona

Untuk fabrikasi yang dilakukan untuk rumah produksi ini dilaksanakan di workshop, sesuai dengan ukuran yang telah diukur di lokasi yang diinginkan. Jenis fabrikasi baja ringan dibedakan menjadi dua yakni fabrikasi di workshop dan fabrikasi di lapangan. Untuk fabrikasi di workshop dilakukan apabila jarak antara gudang material dengan lokasi pemasangan baja ringan relatif dekat dan lokasi yang akan dipasang kuda-kuda tidak memiliki ruang untuk fabrikasi. Fabrikasi yang dimaksudkan adalah fabrikasi kuda-kuda di workshop dilakukan apabila ukuran yang akan dipasang di lokasi telah sesuai. Setelah fabrikasi selesai dilaksanakan, kuda-kuda dibongkar dan akan dipasang kembali

setelah sampai di lokasi. Hal ini jada disebabkan oleh panjangnya kuda-kuda yang sulit untuk dipindahkan dari workshop ke lokasi (Oktarina dan Darmawan, 2015).

4. KESIMPULAN

Telah dilaksanakan pemasangan atap rumah produksi sebagai pengembangan rumah produksi kelompok masyarakat Lestari Alam dan Putri Mangrove pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan telah dipergunakan oleh ke dua mitra untuk pengembangan rumah produksi. Dampak dari kegiatan ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi kepada mitra, agar merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan proses produksi olahan mangrove baik siang maupun di waktu malam hari.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil olahan produk masyarakat diharapkan juga untuk keberlanjutan program PKM ini masyarakat dapat mengembangkan rumah produksi untuk tahap selanjutnya. Sebaiknya untuk rencana tindak lanjut adalah kelompok masyarakat dapat bekerja sama dengan instansi pemerintah dalam hal ini Pemerintah melalui pendanaan dan masyarakat sebagai tenaga kerja untuk pengembangan rumah produksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (LP2M UMSU) yang telah mendanai kegiatan ini melalui hibah PKM Internal tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Rugemuk, "Issn 2085 - 8167," 2002.
- Oktarina, D dan Darmawan, A. 2015. Analisa Perbandingan Rangka Atap Baja Ringan Dan Rangka Atap Kayu Dari Segi Analisis Struktur Dan Anggaran Biaya. *Jurnal Konstruksia*. 7(1): 27-36.
- Purba, I. S., Brown, A., Rengi, P. 2015. Study Technology In The Village Rugemuk Trawl District Pantai Labu Sub Regency Deli Serdang North Sumatra. *Jurnal online mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*. 2(2): 1-12.
- Rahayu, S. A dan Manalu, D. F. 2015 Analisis Perbandingan Rangka Atap Baja Ringan Dengan Rangka Atap Kayu Terhadap Mutu, Biaya Dan Waktu. *Jurnal Fropil*. 3(2): 116-130.